



ANALISIS DISPARITAS SIMBOLIK BUDAYA *MELEMANG* (STUDI KASUS MUARA ENIM, SUMATERA SELATAN, DAN KAUR, BENGKULU)

Dara Puja Kesuma^{1,a)}, Eunike Angnetha Tobing^{2,b)}, dan Erpadellah^{3,c)}

^{1,2,3}SMA Negeri Sumatera Selatan

a) darapujak@gmail.com

b) niketobingplg123@gmail.com

c) erpadellah@smansumsel.sch.id

Abstrak. *Melemang* adalah tradisi pembuatan lemang yang merupakan makanan tradisional yang terbuat dari campuran ketan, santan dan bahan tambahan lainnya sebagai penikmat rasa, contohnya pisang. Telah dilakukan penelitian mengenai makna simbolis tradisi *melemang* dengan tujuan menganalisis makna tradisi dan perbedaan *melemang* di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan dengan tradisi *melemang* di Kabupaten Kaur, Bengkulu. Sekaligus menganalisis nilai-nilai budaya serta agama dalam tradisi dan ritual *melemang* yang ada di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Peneliti menggunakan metode survei dengan instrument kuesioner yang dibagikan kepada 50 peserta didik kelas XI SMAN Sumatera Selatan untuk mendapatkan data primer berupa seberapa jauh pengetahuan peserta didik kelas XI terhadap tradisi *melemang* di kedua daerah tersebut. Digunakan juga metode untuk mendapatkan data yang membantu proses analisis tradisi *melemang*, yaitu metode studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *melemang* di Muara Enim berkontribusi penuh terhadap prosesi perayaan tahun baru Islam disamping makna pada kebudayaan dan sosial, sedangkan tradisi *melemang* di daerah Bengkulu sangat bermakna pada prosesi pernikahan disamping keagamaan dan kebudayaan, serta keaslian dari tradisinya masih terjaga dengan baik.

Kata kunci: Bengkulu, Melemang, Muara Enim, dan Tradisi

SYMBOLIC DISPARITY ANALYSIS OF MELEMANG CULTURE (CASE STUDY IN MUARA ENIM, SOUTH SUMATRA AND KAUR, BENGKULU)

Abstract. *Melemang* is a tradition of making lemang, which is a traditional food made from a mixture of sticky rice, coconut milk and other additives for flavor connoisseurs, for example bananas. This research has been carried out on the symbolic meaning of the *melemang* tradition from these areas with the aim of analyzing the meaning of the tradition and the differences between the *melemang* tradition in Muara Enim Regency, South Sumatra with *melemang*

tradition in Kaur Regency, Bengkulu. Also, it was analyzing the cultural and religious values in the melewang traditions and rituals located in Muara Enim Regency, South Sumatra. The researcher used a survey method with a questionnaire instrument which was distributed to 50 students of class XI of SMAN South Sumatra to obtain primary data in the form of how much knowledge of class XI students of the melewang tradition in the two areas. Another method was used to obtain data namely the literature study method. The results of the research show that the melewang tradition in Muara Enim fully contribute to the Islamic New Year celebration procession in addition to its cultural and social meaning, while the melewang tradition in the Bengkulu area is very meaningful in the wedding procession in addition to religion and culture, and the authenticity of the tradition is still good maintained.

Keywords: Bengkulu, Melewang, Muara Enim, Tradition

Article Info

Received date: 8 November 2021

Revised date: 8 December 2021

Accepted date: 30 December 2021

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan, terbentang dari sabang sampai merauke dengan luas 1,905 juta km² dan 270,20 juta jiwa penduduk (BPS, 2020), serta sekitar 1.340 suku bangsa (BPS, 2011) yang tersebar di 17.504 ribu pulau, termasuk 6 pulau besar diantaranya Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Sehingga, tak heran jika Indonesia kaya akan keberagaman dan kemajemukan seperti bahasa, tarian, rumah adat, pakaian adat, makanan khas antar daerah, tradisi ataupun kebudayaan lain yang berasal dari nenek moyang Indonesia zaman dahulu. Keberagaman budaya dan tradisi lokal di Indonesia dinyatakan sebagai ekspresi simbolik, sekaligus wujud akulturasi agama, etnik dan budaya lokal. Menurut KBBI, tradisi memiliki pengertian sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Sehingga, tradisi dapat dimaknai sebagai budaya leluhur yang bersifat turun menurun dari zaman ke zaman.

Sama seperti daerah lainnya, daerah Muara Enim, Sumatera Selatan yang terdiri dari suku Semendo, suku Enim, suku Lampung, suku Belide dan suku-suku lainnya (Abdullah & Said dalam yani, 2019), mempunyai berbagai budaya ataupun tradisi yang diwariskan dari nenek moyang dan masih dilestarikan hingga saat ini, mulai dari persoalan sosial, seperti prosesi pernikahan, hingga perihal keagamaan, contohnya yaitu perayaan bulan muharram. Masyarakat desa Karang Raja dan desa Kepur, Kecamatan Muara Enim biasa menjalani tradisi melewang menjelang tahun baru islam, yakni 1-10 muharram sebagai bentuk perayaan. Namun sebenarnya, awal mula tradisi ini yaitu penolakan terhadap bala bencana banjir pada ketika desa tersebut sedang mengadakan sebuah acara. Lemang sendiri memiliki pengertian sebagai makanan yang berasal dari ketan yang dimasak dengan cara dimasukkan ke dalam bambu sebagai salah satu pelengkap dalam ritual (Wawancara, Ismail dalam Manrizal, 2015).

Tradisi melewang dapat ditemukan di provinsi lain, yakni Bengkulu, tepatnya di Kabupaten Kaur. "Penduduk asal Kabupaten Kaur adalah suku (orang) Kaur, Besemah, dan Semende. Suku Kaur mendiami bagian selatan, suku Besemah (Pasemah) mendiami bagian utara dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Bengkulu Selatan, sedangkan suku Semende di Kecamatan Muara Sahung dan sebagian Nasal yang berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan. Penduduk pendatang di Kabupaten Kaur cukup beragam antara lain suku Minang, Melayu, Batak, Jawa, Lampung, Palembang dan lainnya. Sebagian besar suku Jawa dahulunya merupakan transmigran yang tinggal di beberapa unit pemukiman transmigrasi, baik yang masih dalam pembinaan maupun telah menjadi desa definitif. Suku Batak, Minang, Palembang dan Lampung merupakan transmigran spontan, dimana mereka datang karena kepentingan berdagang, perkawinan dan lainnya Tradisi melewang di daerah Kaur tetap disebut dengan melewang. Disana, lemang sudah menjadi makanan tradisional khas dari dahulu dan kini." (Refisrul, 2019) Berbeda dengan masyarakat Muara Enim yang melakukan prosesi melewang saat merayakan tahun baru Islam, suku Basemah di Kaur, Bengkulu, menjadikan tradisi melewang adalah tradisi wajib yang dilakukan saat berlangsungnya prosesi pernikahan.

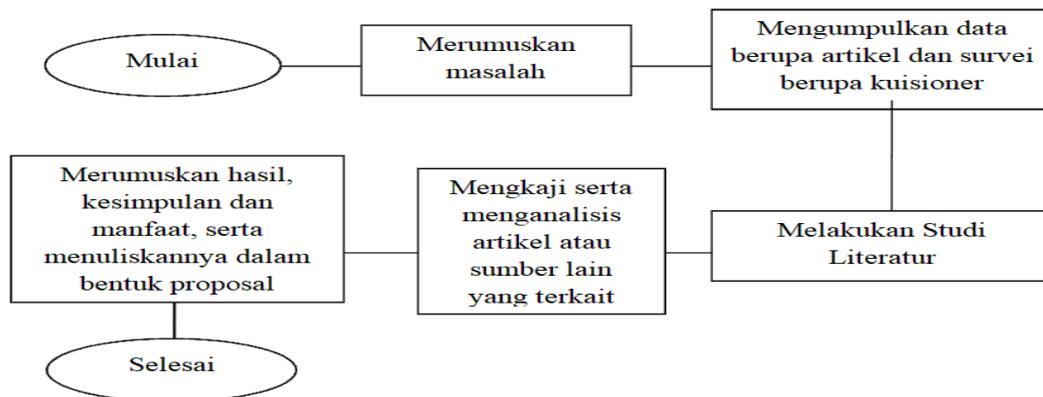
Mirisnya, tidak banyak generasi milenial yang mengetahui keunikan dan makna dari tradisi melewang di kedua daerah tersebut. Terlebih mereka yang hidup dan tinggal dipertanian membuat mereka sedikit sulit untuk mengikuti tradisi melewang dikarenakan banyaknya hambatan, seperti jarak ke daerah yang masih menghidupkan kebudayaan atau tradisi melewang, kebudayaan yang memudar, serta akses informasi yang sangat minim untuk dibaca.

Dengan demikian, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengkaji tradisi *melewang* dari kedua daerah dan keunikan tradisi *melewang* dari Muara Enim yang dilakukan melalui survei kuesioner dan studi literatur dari berbagai jurnal, buku, ataupun website terkait. Tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis makna tradisi dan perbedaan *melewang* di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan dengan tradisi *melewang* di Kabupaten Kaur, Bengkulu serta menganalisis nilai-nilai budaya dan agama dalam tradisi dan ritual *melewang* yang ada di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dimulai dari 2 sampai 1 Maret 2021, di SMAN Sumatera Selatan dengan mengandalkan teknologi yang tersedia untuk mengakses informasi di internet, seperti di jurnal dan website tertentu.

Metode dalam penelitian ini adalah jenis metode pendekatan kualitatif, yang lazim digunakan dalam penelitian kebudayaan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih banyak dan pemahaman yang mendalam. Metode kualitatif cenderung menggunakan analisis dan lebih menonjolkan proses dan makna. Penelitian ini juga bersifat deskriptif, dengan menjabarkan adat melewang Kabupaten Muara Enim dan Kabupaten Bengkulu yang disajikan dalam bentuk deskripsi. Sehingga, instrumen yang dipilih yakni berupa survei dengan rubrik kuesioner yang ditujukan pada 50 peserta didik kelas sebelas SMAN Sumatera Selatan dan jurnal atau sumber terkait lain, yang nantinya akan dikaji secara mendalam. Peneliti memilih instrumen kuesioner karena kuesioner telah dianggap sebagai wawancara tertulis. Kuesioner tersebut telah dirancang agar dapat diakses secara online dan berjenis kuesioner tertutup. Peneliti juga sudah membuat beberapa pertanyaan mengenai tradisi *melewang* beserta jawaban alternatifnya. Sehingga, Pengumpulan data dari sampel 50 peserta didik kelas sebelas SMAN Sumatera Selatan relatif cepat, karena peneliti tidak perlu hadir pada saat pengisian kuesioner.

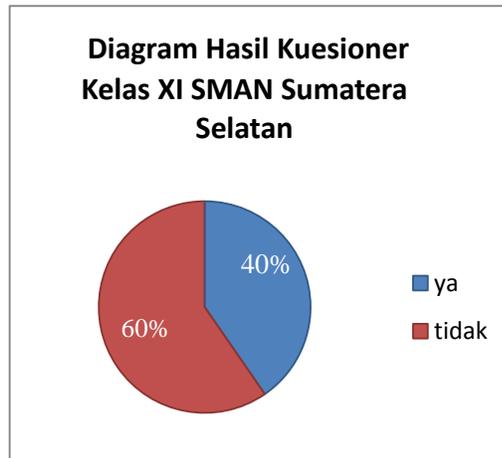


Gambar 1 – Alur penelitian

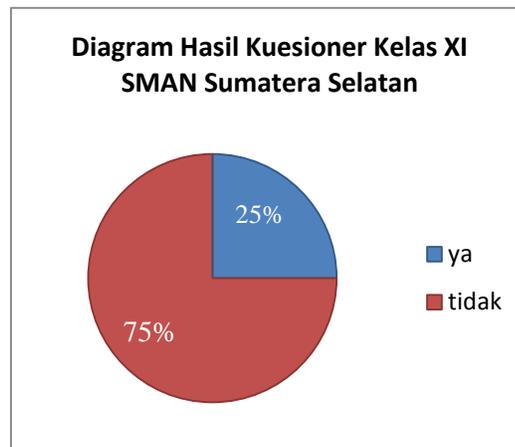
HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei Kuesioner

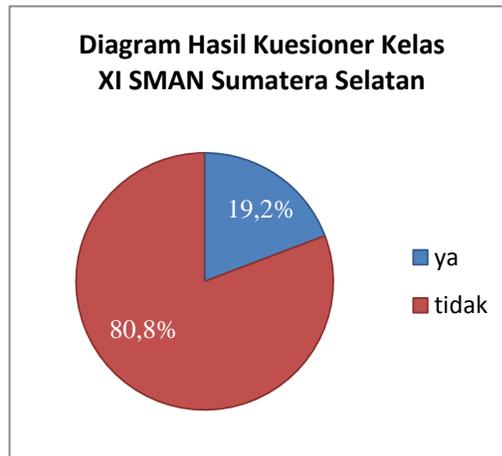
Setelah melakukan survei melalui *google form*, didapat data sebagai berikut:



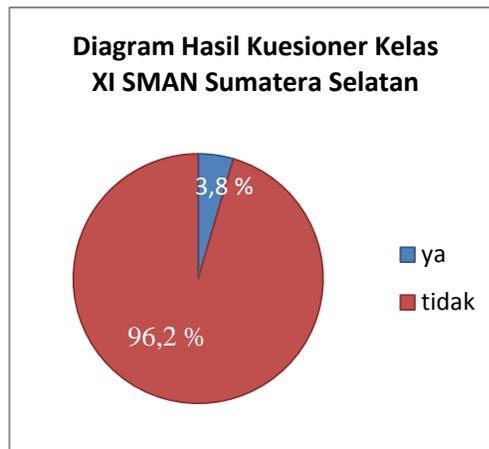
Gambar 2 – Diagram Pengetahuan Pelajar Kelas XI SMAN Sumatera Selatan Terhadap Pengertian *Melemang*



Gambar 3 – Diagram Pengetahuan Pelajar Kelas XI SMAN Sumatera Selatan Terhadap *Melemang* Berasal Dari Muara Enim



Gambar 4 – Diagram Pengetahuan Pelajar Kelas XI SMAN Sumatera Selatan Terhadap *Melemang* Dari Daerah Bengkulu



Gambar 5 – Diagram Pengetahuan Pelajar Kelas XI SMAN Sumatera Selatan Terhadap Perbedaan *Melemang* yang Berasal Dari Muara Enim dan Bengkulu

Berdasarkan data di atas, terdapat 31 dari 52 sampel pelajar kelas sebelas yang masih belum mengetahui apa itu lemag dan 21 lainnya sudah mengetahui pengertian melemang itu sendiri. Selain itu, terdapat 39 pelajar belum mengetahui terdapat tradisi melemang ada yang berasal dari Muara Enim, sedangkan 13 lainnya sudah mengetahui hal tersebut. Selanjutnya, 10 orang pelajar kelas sebelas mengetahui tradisi melemang tidak hanya ada di Muara Enim, namun juga ada di Bengkulu, meskipun 42 pelajar lainnya masih belum mengetahuinya. Dari data tersebut pula, kita dapat mengetahui hanya 2 dari 52 siswa yang mengetahui perbedaan tradisi/keunikan dari tradisi melemang dari kedua daerah tersebut.

Dengan demikian, dapat kita simpulkan sebagian besar dari 52 sampel pelajar kelas XI masih belum mengetahui secara mendalam mengenai tradisi melemang, baik dari daerah Muara Enim ataupun Bengkulu. Sehingga, dibuat penelitian ini guna meningkatkan pengetahuan terhadap tradisi yang sudah ada dari zaman lampau. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi media pengenalan tradisi lokal kepada masyarakat di lain wilayah kota atau bahkan di lain negara.

Analisis Studi Literatur

Tradisi Melemang



Sumber: www.globalplanet.news

Lemang merupakan makanan tradisional di Indonesia. Masyarakat lokal lazimnya membuat lemang dari bahan baku berupa ketan, yang dimasukkan ke dalam bambu dengan diberi santan lalu dibakar. Namun, bahan penambah cita rasa nya terkadang berbeda-beda, berdasarkan mayoritas penduduknya dan sumber daya alam yang dimiliki suatu daerah, atau bahkan mengikuti tradisi yang sudah berkembang sejak lama, misalnya saja pisang, udang ataupun bahan lainnya.

Pembuatan makanan tradisional lemang disebut juga *melemang*. Tradisi *melemang* kerap ditemukan di beberapa daerah di Indonesia, seperti di Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan sebagainya. Namun, berdasarkan analisis terhadap berbagai jurnal, umumnya tradisi *melemang* dilakukan dengan tujuan untuk merayakan atau menyambut hari penting baik yang bersifat sosial hingga keagamaan (Badriyah, 2020). Contohnya biasanya dilakukan pada bulan Ramadhan (puasa), lebaran (Idul Adha), upacara perkawinan (*bimbang*), panen padi dan lainnya.

Tradisi Melemang di Muara Enim



Sumber: <https://www.pemdeskarangraja.com>

Beberapa tradisi dan kesenian masih terasa sangat kental di Muara Enim, salah satunya yaitu tradisi *melemang* yang merupakan dari zamannenek moyang atau masyarakat Muara Enim menyebutnya dengan *Puyang*.

Tradisi *melemang* dimaknai sebagai media penolak balak terhadap bencana, yakni banjir yang akan melanda Desa Karang Raja dan Desa Kepur, Muara Enim. Disamping itu, tradisi ini melambangkan rasa syukur atas nikmat berupa keselamatan yang telah Tuhan berikan. Seperti contoh, *Puyang* santri (Kromo Widjoyo) yang membuat 3 jenis lemang dengan warna yang berbeda-beda sebagai penangkal dari berbagai malapetaka bencana alam banjir yang terjadi di wilayah Sungai Enim pada tahun 1034 (Yani, 2019).

Tak sampai di situ, *melemang* rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Karang Raja dengan maksud merayakan tahun baru Islam, tepatnya pada tanggal 10 Muharram yang didahului dengan beberapa ritual keagamaan seperti Yasin, *Istigashasah*, doa bersama dan juga ceramah. Namun seiring berkembangnya zaman, ritual keagamaan tersebut telah ditinggalkan tanpa alasan yang pasti. Selain itu, proses *melemang* juga sudah mulai berubah dari proses aslinya. Letak perubahannya yaitu pada proses pemasakan ketan, yang awalnya memasak ketan dan bahan pembuatan lemang lainnya langsung di bambu, kini pemasakan bahan tersebut menggunakan dandang, baru kemudian dimasukkan ke dalam bambu, lalu dibakar, dengan alasan agar lebih tercampur rata dan matang secara keseluruhan. Memang perubahan ini sangat disayangkan, karena mengurangi tingkat kemurnian budaya lokal/tradisi dari *Puyang* yang telah memprakarsainya. Namun, dalam pertimbangan keefektifan proses masak, tentu saja langkah saat ini lebih baik digunakan.

Berbeda dengan Karang Raja, Desa Kepur melaksanakan tradisi *melemang* setiap pukul 17.00 WIB hingga menjelang subuh pada tanggal 11 Muharram, yang keesokan harinya dilanjutkan dengan berziarah ke makam nenek moyang dahulu, yakni Muhammad Daud Temenggung (*Puyang* Temenggung) (Yani, 2019). Pada proses pembuatannya, dilakukan perlakuan yang sama seperti tradisi *melemang* di Desa Karang Raja.

Terdapat beberapa nilai penting dari tradisi *melemang* yang dapat diambil, diantaranya yaitu silaturahmi yang dapat terjalin ketika melakukan perayaan tahun baru Islam sembari menikmati lemang bersama sekaligus dapat membangkitkan semangat untuk beribadah, yakni menyemarakkan tahun baru Islam dan semua masyarakat, baik dari golongan muda ataupun tua, orang rantau ataupun bukan, mereka tetap membuat lemang dengan saling membantu satu sama lain, sehingga gotong royong tetap terjalin. Ditambah lagi, tradisi bertukar atau bahkan memberi lemang ke tetangga membuat kita belajar untuk saling berbagi. Berdasarkan penjabaran diatas, dapat dikatakan tradisi *melemang* memiliki dampak positif baik dari segi religi ataupun sosial di daerah Muara Enim.

Tradisi Melemang di Bengkulu

Masyarakat Besemah di Kabupaten Kaur, menganggap bahwa lemang merupakan makanan yang keberadaannya pertama kali adalah di bumi Besemah pada abad ke-15, kemudian baru menyebar ke daerah lain di Sumatera (Refisrul, 2019). Namun pada saat itu, lemang dengan nama *gemuk* dijadikan barang/ hantaran yang dibawa laki-laki ketika dan lemang dengan nama *lemang perkulean* digunakan untuk persediaan makanan ketika melangsungkan prosesi acara pernikahan dengan nuansa tradisional hingga sekarang. Menurut Refisrul (2019) terdapat nama-nama untuk menyebut makanan lemang ini, diantaranya lemang pengantin, lemang pelayan, lemang bujang betuntut, lemang pelayan, lemang bakul fitrah, lemang Maulid, dan lemang selesai panen padi. Penamaan pada masing masing lemang didasari oleh konteks masing masing keperluan atau acara.

Untuk proses pembuatan lemang dari Bengkulu terbilang masih terjaga keasliannya. Hal ini dikarenakan pada proses pembuatan lemang tidak digunakan dandang sebagai alat yang mempermudah untuk mencampurkan sekaligus penanak ketan. Namun, untuk bahannya sendiri masih sama seperti lemang pada umumnya.

Dengan demikian, selain nilai sosial, lemang memiliki makna tersendiri bagi suku Besemah yakni sebagai simbol sakral dari sebuah ikatan janji suci/pernikahan, penghargaan dan juga penghormatan dari calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat kita simpulkan bahwa tradisi *melemang* masih lestari di Indonesia, khususnya di Muara Enim dan Bengkulu dengan masing masing keunikan. Keunikan dari tradisi *melemang* daerah Muara Enim sendiri yaitu tradisi *melemang* dapat berkontribusi penuh terhadap prosesi perayaan tahun baru Islam disamping makna pada kebudayaan dan sosial, meskipun sebenarnya sudah mengalami sedikit perubahan tatanan

pada masa kini. Sedangkan tradisi *melemang* di daerah Bengkulu sangat bermakna pada prosesi pernikahan disamping keagamaan dan kebudayaan, serta masih keaslian dari tradisinya masih terjaga dengan baik.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai nilai-nilai lain yang terdapat dalam adat *melemang*, sehingga selanjutnya dapat dijadikan sumber ilmu dan wawasan dalam berbagai pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badriyah, L.(2020). Empati dalam Tradisi Membakar “*Tunam*” dan “*Melemang*” saat Malam *Nujuh Likur* pada Masyarakat Kabupaten Kaur.*Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*.1(5):53-70.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Hasil Sensus Penduduk 2020*.
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>. (Diakses tanggal 16 Maret 2021).
- Global Planet. 2019. Menguatkan ingatan melemang tradisi masyarakat.
<http://www.globalplanet.news/berita/15593/menguatkan-ingatan-melemang-tradisi-masyarakat>. (Diakses tanggal 16 Maret 2021).
- Manrizal, J. (2016). Tradisi Sedekah Lemang Petikan Pada Saat Tahun Baru Islam di Desa Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim (1984-2015). Program Studi Pendidikan Sejarah. Universitas Muhammadiyah Palembang: Skripsi Tidak diterbitkan.
- Na'im, A & Syaputra, H. (2010). Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Pemdes Karang Raja. 2021. Tradisi Melemang di Karang Raja. <https://www.pemdeskarangraja.com/tradisi-melemang-di-karang-raja-muara-enim>. (Diakses tanggal 16 Maret 2021).
- Refisrul. (2019). Fungsi Lemang dalam Upacara Perkawinan Suku Basemah di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*.2(15):23-256.
- Sumatera News. 2018. HUT ke-72 Muara Enim, Bupati Gelar Melemang Rekor Muri.
<https://sumateranews.co.id/hut-ke-72-muara-enim-bupati-gelar-melemang-rekor-muri/>. (Diakses tanggal 16 Maret 2021).
- Sutrisman. 2018. Tradisi “Melemang” Peringatan 10 Muharam Tahun Hijriyah di Muaraenim.
<https://palembang.tribunnews.com/2018/09/19/tradisi-melemang-peringatan-10-muharam-tahun-hijriyah-di-muaraenim>. (Diakses tanggal 16 Maret 2021).
- Yani, Z. (2019). Nilai-Nilai Budaya dan Agama dalam Tradisi Melemang di Desa Karang Raja dan Desa Kepur, Muara Enim, Sumatera Selatan. *Jurnal Multikultural & Multikultural*.(15):313-324.

PROFIL SINGKAT PENULIS

Dara Puja Kesuma merupakan siswi kelahiran Muara Enim pada tanggal 7 November 2004. Dara melakukan penelitian ini bersama dua peneliti lainnya yaitu Eunike Angnetha Tobing, dan Erpadellah, S.Pd. Layaknya Dara, Eunike juga merupakan siswa SMAN Sumatera Selatan. Ia lahir di Muara Enim pada tanggal 5 April 2004. Kini, Dara dan Eunike duduk dibangku kelas XII SMA Negeri Sumatera Selatan. Sedangkan Erpadellah, S.Pd. merupakan alumni Universitas Negeri Yogyakarta jurusan seni tari. Beliau lahir pada 9 Oktober 1991. Sekarang beliau merupakan guru seni tari di SMAN Sumatera Selatan, sekaligus menjadi guru penggerak angkatan 1 Kota Palembang.